

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di Perguruan Tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman, 2003 : 253) mengemukakan bahwa:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Namun, pembelajaran terhadap Matematika bagi kebanyakan pelajar tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi seperti dalam hal ketelitian, visualisasi, kecepatan dan ketepatan dalam menghitung. Hambatan-hambatan ini

menciptakan sugesti buruk terhadap Matematika sebagai pelajaran yang sulit dan juga menimbulkan rasa malas untuk mempelajarinya. Reaksi berantai ini terus berlanjut dan semakin memperkuat anggapan bahwa ‘Matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan’.

Rendahnya hasil belajar siswa mencerminkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam belajar matematika baik dalam pemahaman konsep, penerapan dan penyelesaian suatu masalah. Faktor belajar matematika siswa yang belum bermakna dan penggunaan metode mengajar guru yang kurang bervariasi menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar matematika. Guru biasanya menggunakan metode konvensional (menerangkan dan mengerjakan latihan soal) yang tidak memberi daya tarik bagi siswa. Didukung dengan materi yang dianggap sulit, pembelajaran ini sering terjebak pada kondisi yang membosankan dan tidak memberi peluang siswa untuk belajar dengan perasaan nyaman. Diduga kuat, rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika juga terkait erat dengan persoalan metode ataupun model pembelajaran.

Berhubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Juli 2012 dengan salah seorang guru matematika kelas VIII di SMP Karya Bunda yaitu Ibu Ice Wirevenska, S.Pd yang mengatakan bahwa :

“Minat belajar sebagian siswa di kelas VIII pada pelajaran Matematika masih kurang bahkan ada juga beberapa siswa yang takut belajar Matematika. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas”.

Pernyataan di atas dapat kita lihat dari hasil belajar siswa kelas VIII SMP Karya Bunda Medan pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang dipaparkan sebagai berikut:

No	Kode Siswa	Nilai Siswa	
		Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
1.	S_1	80	75
2.	S_2	60	60
3.	S_3	75	70
4.	S_4	50	60
5.	S_5	70	75
6.	S_6	75	70

No	Kode Siswa	Nilai Siswa	
		Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
7.	S_7	55	60
8.	S_8	85	90
9.	S_9	85	60
10.	S_{10}	60	65
11.	S_{11}	85	90
12.	S_{12}	40	40
13.	S_{13}	70	65
14.	S_{14}	55	65
15.	S_{15}	45	55
16.	S_{16}	85	80
17.	S_{17}	70	55
18.	S_{18}	85	85
19.	S_{19}	45	55
20.	S_{20}	55	60
21.	S_{21}	45	55
22.	S_{22}	50	60
23.	S_{23}	55	65
24.	S_{24}	65	50
25.	S_{25}	60	65
26.	S_{26}	90	85
27.	S_{27}	45	40
	Rata – rata	63,1	64,4

Dari paparan hasil belajar di atas, dapat kita lihat bahwa rata – rata hasil belajar siswa kelas VIII SMP Karya Bunda Medan masih rendah berdasarkan nilai ulangan harian I dengan nilai rata – rata kelas 63,1 dan nilai ulangan harian II dengan nilai rata – rata kelas 64,4 sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Hal menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih kurang memuaskan. Sejalan dengan hasil tes kemampuan awal yang diberikan peneliti kepada siswa kelas VIII-a SMP Karya Bunda Medan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Salah Satu contoh pada saat siswa mengerjakan soal berikut:

Wawan membeli dua buku dan empat pensil dengan harga Rp. 2.200.
Bagaimanakah cara Wawan menentukan harga masing-masing buku dan pensil.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan terhadap 27 orang siswa kelas VIII-a SMP Karya Bunda, 19 orang siswa atau 70,4% dari jumlah siswa memperoleh skor sangat rendah, 2 orang atau 7,4% dari jumlah siswa memperoleh skor rendah, 5 orang atau 18,5% dari jumlah siswa mendapatkan skor sedang, dan 1 orang atau 3,7% dari jumlah siswa memperoleh skor tinggi.

Sebagai lanjutan wawancara peneliti dengan Ibu Ice Wirevenska, yang mana peneliti juga menanyakan mengenai model pembelajaran yang digunakan di SMP Karya Bunda, beliau mengatakan bahwa : “Model pembelajaran yang biasa kami gunakan adalah pengajaran langsung berupa penyampaian materi lewat ceramah, latihan dan memberikan tugas-tugas dan model pembelajaran ini terbiasa kami gunakan di sekolah”. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi sistem persamaan linier dua variabel dan pembelajaran yang dilakukan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.

Agar pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, selama proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). Dalam hal ini model PBL digunakan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pembelajaran seperti ini dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan pemecahan masalah matematika. Dalam pembelajaran ini, siswa dibantu memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusunnya menjadi pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran Berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti permasalahan, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (*performance*).

Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah PBL (*Problem Based Learning*) yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Dutch (dalam Amir, 2009:20) yang menyatakan bahwa

Problem based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Dalam pembelajaran ini masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasi data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi dan membuat laporan. Dengan pendayagunaan media (alat bantu ajar berupa lembar aktivitas siswa) agar

proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Di Kelas VIII SMP Karya Bunda Medan T.A 2012/ 2013.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa di kelas VIII SMP Karya Bunda kurang berminat belajar matematika berdasarkan hasil wawancara dengan guru.
2. Hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Karya Bunda pada materi sistem persamaan linier dua variabel yang masih rendah. Berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa belum mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai oleh siswa yaitu 65.
3. Guru yang masih kurang tepat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP Karya Bunda.
4. Siswa di kelas VIII SMP Karya Bunda kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Karya Bunda pada materi sistem persamaan linier dua variabel melalui model PBL (*Problem Based Learning*).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan yaitu “Apakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP Karya Bunda T.A 2012/2013?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linier dua variabel di kelas VIII SMP Karya Bunda Medan T.A 2012/2013”.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru bidang studi matematika mengenai penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan koneksi matematis siswa.

2. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang menekankan aspek analogi dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan matematis siswa.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik atau permasalahan yang sama tentang aktivitas belajar dan kemampuan matematis siswa.

4. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan serta menjadi pertimbangan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan konensi matematis.